

# CHRONOS DAN KAIROS: PENERAPAN FILSAFAT WAKTU PADA REKONSTRUKSI SEJARAH

Harto Juwono<sup>1</sup>

## **Abstrak**

*Karya ini merupakan hasil penelitian pustaka yang bermaksud untuk menjelaskan tentang masalah batasan temporal dalam penulisan sejarah. Batasan temporal yang dimaksudkan adalah penggunaan rentang waktu (periode) yang menjadi salah satu pilar utama dalam rekonstruksi dan sesuai dengan sumbernya, pendekatan filsafat digunakan untuk menguraikannya, agar bisa diterapkan pada objek penelitian yaitu rekonstruksi sejarah. Dengan mengangkat persoalan tentang eksistensi batasan temporal, dicoba agar tulisan ini menghindari kekaburan yang terkait dengan batasan temporal dalam rekonstruksi sejarah. Untuk itu penelitian ini menggunakan metodologi dari ilmu filsafat dan dari situ menerapkan metode hermeneutic yang ditemukan oleh Wilhelm Dilthey. Dengan menggunakan data beberapa dokumen sejarah dan hasil rekonstruksi sejarawan yang telah diterbitkan, penelitian ini bermaksud menemukan ketegasan tentang perbedaan dan penggunaan batasan waktu agar bisa memperluas wawasan sejarawan untuk melakukan rekonstruksi.*

**Kata kunci:** *chronos, kairos, waktu, rekonstruksi sejarah.*

## **A. Pendahuluan**

Menurut konsepnya sejarah merupakan peristiwa yang berkaitan dengan masa lalu. Dengan kata lain, sejarah adalah suatu kejadian yang berkaitan dengan waktu. Oleh karenanya ilmu sejarah memiliki keterkaitan dengan waktu atau periode yang menjadi salah satu dari batasan kajiannya. Suatu karya sejarah yang disusun sebagai hasil rekonstruksi tidak terlepas dari kurun waktu yang melingkupi peristiwa sebagai obyek kajiannya. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa ada sesuatu kejadian atau perkembangan bersifat khusus pada rentang waktu tertentu dan juga di tempat tertentu. Begitu juga dengan metodologi yang digunakan untuk menyusun rekonstruksi peristiwa sejarah dan menuangkannya menjadi suatu kajian keilmuan yang menggunakan penerapan

metode ilmu sejarah, tidak bisa meninggalkan unsur waktu (temporal).

Dalam perkembangan sejauh ini, setiap penulisan sejarah selalu dibingkai dengan rentang waktu seperti yang disampaikan dalam alinea di atas. Pembatasan waktu ini dilakukan sebagai syarat suatu penulisan sejarah (batas temporal), sehingga hampir setiap karya ilmiah sejarah selalu tampak batasan tersebut dari judul laporan akhirnya. Namun demikian ada suatu hal yang menarik untuk diperhatikan pada penegasan batasan temporal ini, yang meskipun menunjukkan bingkai waktu namun tidak selalu memberikan batas yang jelas. Dengan demikian pertanyaan muncul, apakah suatu judul laporan penelitian sejarah yang tidak menegaskan batas temporal jelas dianggap tidak memenuhi

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Sebelas Maret.

kriteria atau persyaratan sebagai penelitian sejarah?

Dalam menjawab pertanyaan tersebut tidak ada pernyataan yang bisa diberikan tanpa memahami batasan temporal atau rentang waktu yang dimaksudkan sebagai batasan dalam penelitian sejarah. Persoalannya sekarang adalah bahwa penerapan batas temporal atau rentang waktu ini tidak berasal dari ilmu sejarah sendiri, melainkan dari ilmu filsafat. Dalam ilmu filsafat, waktu menjadi suatu objek kajian khusus yang bisa muncul sebagai suatu satuan *periodic* tetapi juga bisa menjadi bentangan tanpa batas yang jelas namun bisa menentukan kurun. Tulisan ini akan mencoba mengangkat kajian tentang posisi batasan temporal dalam penelitian sejarah, yang selama ini dalam kajian historis khususnya filsafat historis masih perlu disampaikan untuk melengkapi kajian sejarah sebagai disiplin ilmu (khususnya bidang *epistemology*).

## B. Metodologi

Seperti yang disampaikan di atas, bahwa persoalan waktu sebagai objek kajian muncul dari ilmu filsafat, seperti halnya ilmu sejarah sendiri yang berkembang dari bidang disiplin ilmu filsafat. Keterkaitan erat antara disiplin ilmu sejarah dan ilmu filsafat juga masih tetap ada dengan kesamaan sifat induktif yang dimiliki oleh ilmu sejarah dan mungkin juga berasal dari kajian ilmu filsafat.

Sejak sebelum masehi, filsuf Yunani Aristoteles telah mencetuskan penelitian

empiris untuk mempelajari filsafat. Dari hasil kajian dan pengembangannya ini Aristoteles mencetuskan metode induktif dan menerapkannya pada karya logikanya.<sup>2</sup> Melalui pendekatan ini, unsur induktif menjadi semakin kuat dalam metode ilmu filsafat dan diteruskan dalam metode ilmu sejarah.

*Aristotle had long before pointed out the absurdity of supposing that syllogistic reasoning could ever conduct men to the discovery of any new principle, hat shown that such discoveries must be made by induction, and by induction alone, and had given the history of the inductive process, concisely indeed, but with great perspicuity and precision.*<sup>3</sup>

Jauh sebelumnya Aristoteles telah menekankan kemustahilan anggapan bahwa penalaran silogisme bisa mengarahkan manusia pada penemuan suatu prinsip baru, setelah menunjukkan bahwa penemuan-penemuan tersebut harus dilakukan melalui induktif, dan hanya dengan induktif, dan telah memberikan proses induktif itu kepada sejarah, memang singkat tetapi dengan kejelasan dan ketepatan berkesimpulan yang tinggi.

---

<sup>2</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta, 1984, Ghalia), hlm. 11.

<sup>3</sup> Lord Macaulay, *Critical and Historical Essays, contributed to the Edinburgh Review* (New York, 1875, Hurd and Houghhton), hlm. 404.

Menurut Aristoteles dalam kutipan di atas, ilmu sejarah tetap menggunakan metode induktif dalam ilmu filsafat karena kajiannya terhadap sesuatu yang terfokus akan menghasilkan penjelasan yang lengkap dan penarikan kesimpulan yang tinggi sebagai hasil analisisnya daripada melakukan pendekatan yang bersifat generalisasi. Salah satu kekhususan fokus yang dimaksudkan di atas adalah dengan memberikan batasan pada rentang waktu sehingga akan bisa diketahui makna perkembangan peristiwa yang terjadi dibandingkan periode atau lokasi yang lain.

Karena keterkaitan di atas, tidak mengherankan bila pengaruh ilmu filsafat dalam metodologi sejarah atau dalam rekonstruksi sejarah menjadi cukup besar, dan salah satunya adalah pada penggunaan batasan temporal. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang filsuf Jerman yakni Wilhelm Dilthey menyampaikan metodenya khususnya dengan menerapkan kajiannya terhadap kajian sejarah. Dalam pemikirannya, Dilthey menganggap bahwa semua ilmu memiliki sumber dari penafsiran atau *hermeneutika* karena hanya dengan cara ini ungkapan kehidupan batin dan otomatis tujuan hidup manusia bisa dipahami (*all those disciplines which interpret expressions of man's inner life, whether the expressions be gestures, historical actions, codified law, art works or literature*).<sup>4</sup>

Melalui kontribusinya dalam metodologi ilmu filsafat, khususnya dalam *hermeneutika* (ilmu interpretasi tekstual),

Dilthey menyebutkan berikut ini tentang peristiwa sejarah di masa lalu

1. Memahami arti sudut pandang atau gagasan utama oleh para pelaku sejarah (orang-orang yang memicu atau terlibat langsung dengan peristiwa masa lalu)
2. Arti atau makna kegiatan para pelaku tersebut dalam segala sesuatu yang langsung memicu atau berkaitan dengan peristiwa sejarah
3. Peristiwa itu sendiri sebagai suatu kesatuan menjadi wujud ide pada sejarawan sebagai peneliti atau penyusun rekonstruksinya.<sup>5</sup>

Melihat paradigma Dilthey di atas, ia melihat bahwa ada keterkaitan langsung antara pelaku sejarah, peristiwa sejarah dan penulis sejarah. Mengenai hubungan pelaku dan peristiwa sejarah, ikatan tersebut tidak perlu diragukan mengingat keduanya muncul pada satuan waktu yang sama. Namun bagi penulis sejarah yang menyusun rekonstruksinya, keterkaitan sulit dicari khususnya bila didasarkan pada kesamaan waktu. Menurut Dilthey hubungan itu hanya ada ketika diterapkan metode *hermeneutika* yaitu penulis menginterpretasikan bukti-bukti yang diwariskan keduanya. Penulis sejarah dihubungkan dengan kedua yang lain lewat ide, yang muncul dari makna terhadap kejadian yang dihasilkan lewat *hermeneutika*.

Mengapa menurut metode Dilthey tentang ilmu sejarah dari pendekatan

---

<sup>4</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (Illinois, 1989, Northwestern University Press), hlm. 98.

<sup>5</sup> Miska M. Amin, "Hermeneutik sebagai Metode Filsafat" dalam *Jurnal Filsafat*, seri 17, Februari 1994, hlm. 39.

filsafat di atas penting untuk melibatkan penulis sejarah? Hal ini bisa dilihat dari pandangan Dilthey sendiri tentang tujuan dan makna ilmu sejarah

*The priority must be given to the task of understanding the significance of the relevant events in the particular context. Causality is a category appropriate for the natural sciences; but in history, the counterparts for the necessary relation of cause and effect are the relations of "agency and suffering, of action and reaction". After all, the spiritual content that is studied by the human sciences does not hover in a realm that is independent from nature. The events of history take place on a natural terrain with the consequence that the fertility of the soil can sometimes explain why it is that certain civilization thrive and others languish.*<sup>6</sup>

Prioritas harus diberikan pada tugas untuk memahami arti penting peristiwa yang relevan dalam konteks khusus. Kausalitas menjadi kategori yang memadai bagi ilmu alam; tetapi dalam ilmu sejarah, persamaan hubungan sebab-akibat adalah "pilihan dan penderitaan, aksi dan reaksi". Bagaimanapun juga kualitas spiritual yang dikaji oleh ilmu-ilmu humaniora tidak bisa dilepaskan dari bidang alami. Peristiwa sejarah terjadi pada

bidang alami dengan akibat bahwa kesuburan tanah kadang-kadang bisa menjelaskan mengapa peradaban tertentu punah dan yang lain tumbuh.

Bagi Dilthey dalam metodenya, arti penting peristiwa sejarah tidak mungkin bisa diangkat jika tidak diinterpretasikan oleh sejarawan yang melakukan rekonstruksi, karena pelaku sejarah sendiri terlibat langsung dalam proses aksi dan reaksi sehingga lebih menekankan pada peran dan kepentingan pribadinya dibandingkan nilai spiritual dari seluruh peristiwa itu sendiri. Dari situ makna rentang waktu dalam peristiwa sejarah menjadi penting.

### C. Konsepsi

Selain menggunakan metode dan metodologi yang dipakai untuk mengarahkan fokus kajian terhadap obyek penelitian, peran konsepsi juga penting. Konsep ini bisa digunakan untuk memberikan definisi pemikiran dalam rangka menangkap makna dari obyek yang dikaji. Metodologi filsafat yang digunakan bisa mengarahkan pada pembentukan konsep dan sekaligus menguji kecocokannya dalam penerapannya di lapangan terhadap fokus penelitian. Dari makna pengalaman di lapangan, konsep

---

<sup>6</sup>Wilhelm Dilthey, *Wilhelm Dilthey: Selected Works, Vol. III : the Formation of the Historical*

*World in the Human Sciences* (Princeton, 2010, Princeton University Press), hlm. 9.

akan bias menerangkan dengan tepat maksud dari obyek itu.<sup>7</sup>

Arti penting konsep dalam menyusun kembali peristiwa sejarah dari berkas-berkas data yang merupakan potongan realitas untuk direkonstruksi menjadi semakin jelas, ketika kutipan di bawah ini diperhatikan

*This kind of historical reconstruction is not directed at factually based fragments of a former reality, but at fragments of the mental reflection of this reality, gradually assembled from scraps of material. The object being recovered is not the objective reality but rather a network of elements that once shaped an ideological framework; a model of a system of ideas, concepts, and notional motifs, within which a one-time social consciousness conceived the nature of people. This type of historical reconstruction may only remain hypothetical, although not more than any research on prehistory or more precisely from an epoch which predates written sources; we cannot expect more from such investigation than the affirmation of a previously existing conceptual model of the sort delineated above, without venturing further and proposing any suggestions to additional questions of detail.<sup>8</sup>*

---

<sup>7</sup> P. Hardono Hadi, "Kebenaran dan Metodologi Penelitian Filsafat Sebuah Tinjauan Epistemologi" dalam *Jurnal Filsafat*, seri 14, bulan Mei 1993, hlm. 30.

<sup>8</sup> Tim Wilkinson (trans.), "Gentilism : the Question of Barbarian Ethnic Consciousness"

Rekonstruksi sejarah tidak diarahkan pada potongan realitas masa lalu atas dasar fakta, melainkan pada potongan refleksi mental dari realitas tersebut, yang dirangkai dari unsur-unsur materi itu. Objek yang dijumpai bukan realitas obyektif tetapi sebuah jaringan unsur yang pernah membentuk kerangka ideologi; model sistem, gagasan, konsep dan motif nasional yang terdapat kesadaran sosial tentang sifat manusia. Bentuk rekonstruksi ini mungkin hanya bersifat hipotesis, meskipun hanya dari penelitian yang terkait prasejarah atau lebih tepatnya zaman sebelum sumber tertulis ada. Kita tidak bisa berharap dari penelitian ini kecuali menegaskan model konsep yang ada sebelumnya tanpa memperdalam atau meragukannya.

Menurut kutipan tersebut, proses rekonstruksi merupakan suatu tindakan yang rawan, mengingat sumbernya adalah berkas data yang saling terpisah sehingga selain kesulitan dalam melakukan sintesa (merangkai fakta) juga rentan untuk didominasi oleh ide atau wacana penyusunnya. Akibatnya fokus

dalam Gabor Klaniczay, Balazs Trencsenyi and Gabor Gyani, *The Historical Construction of National Consciousness* (Budapest, 2022, CEU Press) , hlm. 92.

rekonstruksi sendiri menjadi kabur dan mudah terkena bias yang mencerminkan subjektivitas.

Dalam setengah abad terakhir ini, seiring dengan perkembangan dalam model rekonstruksi sejarah (dekonstruksi), persoalan konsep menjadi semakin penting. Hal itu berkaitan dengan masalah pemahaman sejarah yang bertolak dari pengertian bahasa yang digunakan oleh sejarawan untuk mengisahkan kembali peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Dengan bahasa yang digunakan, sejarawan akan bisa mewakili realitas yang benar-benar terjadi di masa lalu dan bukan hanya menganalisis dan mengangkat ide di baliknya.<sup>9</sup>

Terkait dengan hal di atas, dalam bagian ini akan disampaikan terlebih dahulu konsep mengenai *Chronos* dan *Kairos* yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Keduanya berasal dari bahasa Yunani dan kaitannya dengan waktu serta gejala alam. Dalam bahasa Yunani arti *Chronos* sendiri adalah waktu, atau waktu yang ditentukan berdasarkan realitas kesepakatan umum. Dalam pengertian umum, *chromos* merupakan realitas yang berbasis fakta atau hasil interpretasi, yang tidak selalu mudah ditentukan dan kemudian diletakkan dalam bingkai waktu.<sup>10</sup>

Dalam konsep di bawah ini, maka pengertian mengenai *chromos* akan semakin mudah dipahami

*Chronos is a quantitative approach to ministry and life. It is concerned with facts. What time is it? Is all depends on how one looks at time. Chronos is quantitative. It incorporates decades, years, months, weeks, days and seconds. From it we get chronology, chronometer and chronicle. Chronos is that approach to life and ministry that is concerned with the agenda, the organization chart and the filling system, the reservists and those on active duty – these are a part of chronos. How to get twenty good years as a reservist, twenty good years of at least fifty points each – this is chromos.*<sup>11</sup>

*Chronos* adalah pendekatan kuantitatif pada pekerjaan dan kehidupan. Ini menyangkut fakta. Jam berapa sekarang? Apakah semua tergantung pada bagaimana orang memandang waktu. *Chronos* bersifat kuantitatif. *Chronos* mencakup decade, tahun, bulan, minggu, hari dan detik. Dari situ kita mendapatkan kronologi, kronometer dan kronik. *Chronos* adalah pendekatan kepada kehidupan dan kerja yang

---

<sup>9</sup>Alun Munslow, *Deconstructing History* (London, 1997, Routledge), hlm. 25.

<sup>10</sup> Arnold Mindell, *Dance of the Ancient One: How the Universe Solves Personal and World Problems* (Oregon, 2013, Deep Democracy Exchange), hlm. 51.

<sup>11</sup> Chaplain O.D. Nelson, "Taking Another Look at Time" dalam Kermit D. Johnson, *Military Chaplain's Review: Spiritual Journeying* (Fall, 1980, D.A. Palm), hlm. 111.

berkaitan erat dengan agenda, kartu organisasi dan sistem pengisian, kaum pembaharu dan mereka dalam dinas aktif – ini semua menjadi bagian dari *chronos*. Bagaimana memperoleh dua puluh tahun yang baik sebagai pembaharu, dua puluh tahun yang baik dari setidaknya lima puluh poin masing-masing – ini adalah *chromos*.

Berdasarkan konsep di atas bisa diketahui bahwa *chromos* merupakan perhitungan kuantitatif dalam pembagian waktu, atau perhitungan rentang waktu yang dibatasi dengan aturan atau pertanda tertentu, seperti jam, hari, bulan, minggu, tahun dan decade. Mengingat tidak ada tanda alami yang membedakannya, pembagian *chromos* ini lebih didasarkan pada perhitungan manusia yang menggunakan waktu dan memerlukan pembagiannya. Oleh karenanya dari perhitungan dan pembagian ini, maka muncul urutan atau kronologi.

Untuk lebih menegaskan kembali makna *Chronos*, kutipan berikut ini perlu dicermati

*Time as chronos can be interpreted in a number of ways philosophically. We can understand time as something that is objectively given, as an inevitable precondition of our existence and of our actions. In this view, time there even if we are not. Time is a representation. Time must*

*always be perceived by a subject. But various points of access to time imply different locations of the subject; the chronicler of chromos lists events without studying their internal connection to one another (causality, interaction).<sup>12</sup>*

Waktu sebagai *chronos* bisa ditafsirkan lewat berbagai cara menurut filsafat. Kita bisa memahami waktu sebagai sesuatu yang diberikan secara obyektif, sebagai syarat yang mutlak bagi keberadaan dan tindakan kita. Menurut pandangan ini, waktu tetap ada meskipun kita tidak ada. Waktu mewakili. Waktu pasti selalu dirasakan oleh subyek. Namun titik tolak terhadap waktu yang berbeda menunjukkan lokasi subyek yang berbeda. penulis kronik dalam *chronos* menyusun daftar peristiwa tanpa mengamai hubungan satu sama lain (kausalitas, interaksi).

Dengan melihat penjelasan di atas, bisa diduga bahwa waktu tidak bisa dipisahkan dari subyek dan tindakannya, dalam hal ini manusia. Dengan memadukan ketiganya, maka tindakan manusia yang dinamis akan terus berjalan dalam bingkai dan dicatat oleh waktu (kronologi).

Karena manusia memiliki kewenangan atas waktu, bisa mengatur, membagi dan menggunakannya, maka

---

<sup>12</sup> Bern Klauer, *Sustainability and the art of Long-Term Thinking* (Oxon, 2017, Routledge), hlm. 122.

*chronos* berubah menjadi bentuk objek atau batasan. Dikaitkan dengan penggunaannya oleh manusia dalam hal pekerjaan, *chronos* kemudian bisa diubah menjadi *kairos*, yakni ketika manusia “menebus kembali” *chronos*.<sup>13</sup> Mengenai proses transisi dari *chronos* menuju *kairos* dan otomatis penegasan tentang konsep *kairos*, perlu diperhatikan berikut ini

*Chronos mighty be distinguished from the right time or good time and the wrong time to do something. The difference between chronos and kairos is as that between chaos and orderliness. Kairos is that point of time between a fictional beginning and an end, a point in time filled with significance, charged with a meaning derived from its relation tot the end. In some cases there is time that is without opportunity, a concept that has been little explored*<sup>14</sup>

*Chronos* bisa dibedakan dari waktu yang tepat atau waktu baik dan waktu buruk untuk berbuat sesuatu. Perbedaan antara *chronos* dan *kairos* adalah seperti antara kekacauan dan keteraturan. *Kairos* merupakan titik waktu antara awal fiktif dan akhir, suatu titik dalam waktu yang diisi dengan arti penting, dibebani dengan makna yang diperoleh dari hubungannya dengan akhir. Dalam beberapa

kasus ada waktu yang tanpa kesempatan, suatu konsep yang belum banyak digali.

Meskipun dalam kutipan di atas, definisi tentang *kairos* belum begitu jelas, setidaknya keterangan di atas membedakan antara *kairos* dan *chronos* namun sekaligus juga hubungan antara keduanya.

Penegasan lebih jauh mengenai pengertian *kairos* meskipun masih terkait dengan *chronos* adalah sebagai berikut

*Hippocrates clearly emphasizes the temporal character of kairos by using the predicate “fleeting”. As he sees it, this is a circumstance that further sharpens the asymmetry between art and life already noted in the first part of the aphorism. The fleeting nature of time as Kairos makes the brevity of times as Chronos/Kronos still shorter than it already inherently is.*<sup>15</sup>

Hippocrates menegaskan sifat temporal dari *kairos* dengan memakai sebutan “sekilas”. Menurutnya, kondisi ini kian mempertajam ketidakseimbangan antara seni dan kehidupan yang telah disampaikan di bagian pertama istilah tersebut. Sifat waktu yang cepat berlalu seperti *kairos* membuat waktu singkat seperti

<sup>13</sup> Chaplain O.D. Nelson, *op.cit*, hlm. 113.

<sup>14</sup> Phillip Sipiora, “Introduction: the ancient concept of Kairos” dalam Philip Sipiora and James S. Baumlin, *Rhetoric and Kairos : Essays*

*in History, Theory and Praxis* (Albany, 2002, State University of New York Press), hlm. 2.

<sup>15</sup> Harald Weinrich, *On Borrowed Time: the art and economy of living with deadlines* (Chicago, 2008, The University of Chicago Press), hlm. 91.

*Chronos/Kronos* menjadi semakin pendek daripada sebelumnya.

Dalam pandangan Hippocrates di atas, ada sifat yang “sebentar atau cepat” dalam *kairos* dibandingkan pada *chronos*. Menurut *kairos* berlangsung sangat cepat sehingga tidak bisa dihitung dalam satuan waktu seperti halnya *Chronos*, yang bisa menjelaskan keseimbangan dalam hidup (yang dimaksudkan adalah perkembangan siklus).

Dengan mempertimbangkan unsur kecepatan di atas, maka sejak Aristoteles *Kairos* dianggap sebagai kualitas waktu (*quality of time*). Jika *chronos* dianggap menjadi tolok ukur kelamaan atau kuantitas waktu, maka *kairos* merupakan ukuran pada kekuatan yang ada dalam waktu, yaitu kualitasnya.<sup>16</sup> Dalam pandangan filsafat yang menjadi sumber dari konsepnya, *kairos* ditetapkan sebagai berikut

*Kairos is a quality of time that will endure long after our mortal lives have ended. They will have a span of their mortal lifetime to enjoy those things, and when their time is up, they will have nothing. But those who live for character, influence, parenthood and faith are accumulating kairos moments that will last throughout eternity. The moment you demonstrate a character quality such as courage under fire or compassion toward a stranger or unconditional love toward an enemy, you have transformed a bit of*

*chronos into kairos. When you use your influence to change one life or to change your world, when you make a positive difference in the life of a child, you create a lasting kairos legacy.*<sup>17</sup>

*Kairos* adalah kualitas waktu yang masih berlaku setelah berakhirnya kehidupan fana. Mereka memiliki kehidupan fana untuk menikmatinya dan ketika waktunya habis, mereka tidak memiliki apa-apa. Namun mereka yang hidup demi watak, pengaruh, peran sebagai orang tua dan yakin sedang mengumpulkan *kairos* akan hidup kekal. Saat Anda menunjukkan kualitas sifat seperti berani menghadapi api atau belas kasih terhadap orang asing atau mengasihi musuh, Anda telah mengubah *chronos* menjadi *kairos*. Ketika Anda menggunakan pengaruh untuk mengubah kehidupan atau dunia sekitar, ketika membuat perbedaan positif dalam kehidupan seorang anak, itu berarti anda menciptakan *kairos* abadi.

Meskipun menyiratkan nuansa filsafat spiritual yang tinggi, khususnya dari peradaban Barat, kutipan di atas jelas menggambarkan bahwa *kairos* merupakan kualitas waktu yang kekal atau tidak

---

<sup>16</sup> Debra Hawhee, *Bodily Arts: Rhetoric and Athletic in Ancient Greece* (Texas, 2013, The University of Texas Press), hlm. 66.

<sup>17</sup> Pat Williams, *What are you living for? Investing your life in what matters most* (Ventura, 1984, Regal Publ.), hlm. 206.

mengenal batasan satuan waktu seperti *chronos*, meskipun keduanya saling berkaitan dan bisa mengalami peralihan. *Kairos* tetap menjadi bagian dari filsafat waktu, namun lebih menekankan pada sifat dari waktu tersebut seperti kehidupan kekal yang tidak bisa dibingkai dengan *chronos*. Mengingat keduanya menjadi pedoman dalam penentuan waktu, dalam rekonstruksi sejarah yang sarat dengan batasan temporal keduanya akan menunjukkan kontribusi dan perannya, baik dalam peristiwa sejarah maupun dalam hasil rekonstruksi sejarah.

#### D. Penerapan dalam Rekonstruksi Sejarah

Seperti yang telah disampaikan pada awal tulisan ini, bahwa batasan temporal menjadi salah satu syarat utama dalam melakukan rekonstruksi historis. Terutama batasan temporal ini akan berfungsi menjelaskan keunikan apa yang terjadi dalam rentang waktu tertentu dari rangkaian peristiwa yang terjadi di tempat tertentu (batasan spasial). Dengan memberikan batasan waktu, maka sejarawan bermaksud agar laporan yang disusunnya sebagai rekonstruksi mudah dipahami dan dibedakan dengan laporan lain yang berbeda baik periodisasinya maupun lokasi penelitiannya.

Namun demikian, sejarawan sering melupakan sesuatu bahwa periodisasi atau batasan temporal bukan ditentukan oleh peristiwa sejarah sendiri melainkan oleh dirinya yang merekonstruksi dengan tujuan yang dimaksudkan di atas. Tidak ada pelaku sejarah atau peristiwa sejarah yang menentukan batasan temporal sebagai hasil dari perkembangan peristiwa atau hasil dari

keputusan dan tindakan yang diambilnya. Misalnya seorang kepala negara yang membuat keputusan untuk mengubah sistem pemerintahan hanya bermaksud agar terjadi perubahan struktur di bawah pemerintahannya, dan bukan untuk dijadikan tonggak waktu bagi penelitian sejarah. Sejarawan dengan metodenya adalah sosok yang akan menilai apakah keputusan yang diambil itu akan membuka periode baru sebagai bentuk perubahan dari periode sebelumnya pada sistem pemerintahan yang berlaku.

Dengan berorientasi pada metode yang digunakan oleh Wilhelm Dilthey di atas, khususnya pada nomor tiga, sejarawan dalam hal ini memiliki kewenangan mutlak sekaligus tanggung jawab yang besar dalam membuat periodisasi atas perkembangan struktur dan peristiwa yang menciptakan dinamikanya. Oleh karenanya, sejarawan apakah sadar atau tidak sadar akan berurusan dengan *Chronos* dan *Kairos*, yang menjadi landasannya berpihak dalam menetapkan periodisasi dan batasan temporal, yang membingkai perkembangan dinamika historis suatu tempat tertentu.

Terhadap *chronos*, sejarawan tidak mengalami banyak kesulitan karena konsep *chronos* sebagai kuantitas waktu dengan mudah akan disesuaikan pada pilihan sejarawan terhadap periodisasi atau batasan temporal. Terutama pada awal abad XX, ketika pengaruh strukturalisme meluas dan kemudian juga diikuti oleh eksistensialisme di kalangan para ilmuwan termasuk sejarawan, arti penting *chronos* dalam penulisan sejarah ditekankan. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang tokoh

eksistensialisme yaitu Martin Heidegger di Jerman, yang menyatakan sebagai berikut:

*Chronos is the result of historized temporalization, that is the stretches of time. Chronology is just a way of formally ordering that stretches of time that Das Sein stretches out as it historizes time.*<sup>18</sup>

*Chronos* merupakan hasil dari pemaknaan waktu historis, yakni rentangan waktu. Kronologi hanya merupakan suatu cara pengaturan formal rentang waktu yang dibentangkan oleh *Das Sein* ketika membingkai waktu itu dalam sejarah.

Dalam kutipan di atas muncul istilah kronologi, yang berkaitan erat dengan *Chronos*. Bagi sejarawan, istilah ini menjadi sesuatu yang penting karena diidentikkan dengan urutan peristiwa yang diletakkan dalam konteks waktu (periodisasi) sehingga membentuk suatu perkembangan dalam segala aspeknya.

Untuk itu suatu pandangan tentang kronologi dan perannya dalam rekonstruksi historis menjadi perlu untuk diperhatikan

*The word chronology means a study of time. All scientific research about the past demands an application of chronology to the span of history under investigation. The goal of chronology is to attain the greatest certainty possible concerning the*

*times when specific events occurred.*<sup>19</sup>

Kata kronologi berarti suatu kajian tentang waktu. Semua penelitian ilmiah tentang masa lalu menuntut penggunaan kronologi pada rentang waktu sejarah yang ditelitinya. Tujuan kronologi adalah mencapai kepastian sebesar mungkin mengenai waktu ketika peristiwa khusus terjadi.

Dengan mencermati kata-kata di atas tidak bisa dihindari bahwa semua bidang disiplin ilmu yang berurusan dengan masa lalu harus melihat kronologi, atau terutama *chronos* yaitu batasan dan urutan waktu. Melalui kronologi peristiwa yang terjadi di masa lalu akan dengan mudah diletakkan dalam konteks temporalnya dan diketahui makna rangkaiannya.

Bagi sejarawan, kronologi sendiri memudahkan penetapan batasan temporal untuk melakukan penelitian. Melalui pencermatan terhadap kronologi, setidaknya sejarawan bisa menyusun sebuah kronik. Dengan demikian bukan kebetulan apabila penulis sejarah di masa lalu khususnya dalam lingkup dunia kerajaan, disebut sebagai *chronicler* atau yang bisa diterjemahkan secara bebas sebagai pujangga, meskipun karya pujangga tidak selalu bercorak historis.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Tom Greaves, *Starting with Heidegger* (London, 2010, Bloomsbury Publ.), hlm. 103.

<sup>19</sup> Jerry Vardaman, "Jesus' Life: a New Chronology" dalam Jerry Vardaman and Edwin M. Yamauchi, *Chronos, Kairos, Christos: Nativity*

*and Chronological Studies Presented to Jack Finegan* (Winona Lake, 1989, Eisenbrauns), hlm. 55.

<sup>20</sup> Seorang *chronicler* bisa disebut juga sebagai sejarawan sejauh apa yang ditulis

Dalam rekonstruksi sejarah yang menghasilkan suatu karya sejarah ilmiah dengan disusun berdasarkan metode dan metodologi, persoalan waktu menjadi pokok utama karena biasanya tercantum dalam judul laporan akhir. Hal ini menjadikan waktu dan tempat sebagai pilar utama dari suatu penelitian sejarah, bahkan melebihi metodologi sendiri. Hal ini membuktikan bahwa banyak sejarawan yang membingkai risetnya dalam batasan *chronos*, atau kuantitas waktu dan menegaskannya dengan mencari sifat interkoneksi dalam periodisasinya, yaitu pemilihan batasan tahun yang harus relevan dan sesuai dengan tema penelitian.

Hal ini tidak terlepas dari penegasan berikut ini : *Chronos is seen as quantifiable, divisible and combinable, the linear, clock-time against which phenomena can be measured and managed*<sup>21</sup> (*Chronos* dipandang sebagai sesuatu yang dapat diukur, dapat dibagi dan dapat dipadukan, waktu linier yang bisa digunakan untuk mengukur dan mengatur fenomena. Mengingat kuantitasnya, pembagian *chronos* dimungkinkan dalam bentuk pembagian periode atau rentang waktu, dan hal ini

---

merupakan realitas dan tidak bercampur dengan unsur-unsur mitos. Dengan kata lain *chronicler* akan menyampaikan narasinya yang menunjukkan realitas tentang kejadian pada masa lalu sesuai pemikiran rasio. Kenneth G. Hoglund, "The Chronicler as Historian: A Coparativist Perspective" dalam M. Patrick Graham, *The Chronicler as historian* (Sheffield, 1997, Sheffield Academic Press), hlm. 19.

<sup>21</sup> Benjamin Tallis, *Identities, Borderscapes, Orders: In Security, Immobility and Crisis in the EU and Ukraine* (New York, 2023, Springer International Publ.), hlm. 47.

menjadi batasan temporal dalam penelitian historis.

Sejumlah karya sejarah yang telah berhasil diterbitkan sering mewujudkan batasan temporal yang rinci, yaitu dengan menetapkan angka tahun sebagai periode penelitiannya. Tentu saja pencantuman angka tahun ini diberikan alasan yang kuat dan relevan dengan tema penelitiannya, sehingga bisa menjadi alasan yang kuat bagi sejarawan untuk menetapkan pola yang muncul pada periode penelitian itu. Hal ini khususnya semakin jelas ketika aspek kausalitas dalam metodologi yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa itu ditekankan sehingga pada bagian kesimpulan akan ditemukan pola yang terjadi pada dinamika peristiwa dalam periode penelitian.<sup>22</sup>

Selain pencantuman angka tahun, penggunaan *chronos* juga bisa dikaitkan dengan sistem yang berlaku dan diambil sebagai periode. Tanpa angka tahun, pemberlakuan suatu sistem menjadi bagian periodisasi dalam historiografi suatu wilayah atau negara. Misalnya Periode *Kultuur Stelsel* atau yang dalam historiografi Indonesia sering disebutkan sebagai Tanam Paksa.<sup>23</sup> Pergeseran makna ini

<sup>22</sup> M.C. Lemon, *The Philosophy of History* (London, 2003, Routledge), hlm. 309.

<sup>23</sup> Istilah *Cultuur Stelsel* sendiri sebenarnya bila diterjemahkan menjadi sistem pemberdayaan tanaman atau produktivitas maksimal dari tanaman. Perubahan menjadi Tanam Paksa dibuat setelah Indonesia merdeka atau satu abad setelah sistem ini berlaku dan dihapuskan. P. Swantoro, *Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi Satu* (Jakarta, 2016, Gramedia), hlm. 33.

membuktikan adanya campur tangan sejarawan yang besar dalam melakukan rekonstruksi sejarah seperti yang disampaikan oleh Dilthey pada nomor tiga asumsinya.

Karya Cornelis Fasseur mengenai kebijakan kolonial pada masa *Kultuur Stelsel* menunjukkan bahwa periodisasi yang digunakan adalah era berlakunya kebijakan ini, yang sering juga ditegaskan baik oleh para politikus maupun sejarawan berlangsung antara 1830 dan 1870. Batas kedua tahun ini sebenarnya tidak terlalu relevan ditetapkan, mengingat tahun 1830 ditandai dengan kebijakan kolonial Belanda di Hindia setelah Perang Diponegoro yang dirintis oleh Gubernur Jenderal J. van den Bosch, sementara tahun 1870 ditetapkan sebagai terbitnya *Agrarisch Wet* yang membuka peluang bagi investasi swasta untuk eksploitasi agraris di Hindia Belanda dan mengakhiri monopoli negara yang menjadi fondasi *Kultuur Stelsel*.<sup>24</sup>

Penggunaan angka tahun yang lebih tegas daripada Fasseur adalah karya sejarah Sartono Kartodirdjo tentang pemberontakan petani Banten.<sup>25</sup> Peristiwa yang digambarkan dalam karya ini berlangsung hanya beberapa hari pada

tahun 1888, meskipun melalui metodologi structural yang digunakan untuk melakukan rekonstruksi, rentang waktu yang dibahas bisa ditarik jauh ke belakang sesuai dengan unsur-unsur kelas social yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Pencantuman tahun 1888 tentu saja tidak bersifat mutlak, yaitu pemberontakan tidak berlangsung sepanjang tahun melainkan hanya terbatas pada bagian dari tahun. Untuk itu unsur *chronos* sangat ketat dan terbatas dalam penelitian ini.

Akan tetapi dalam karya yang berbeda, Sartono Kartodirdjo tidak menggunakan aspek *chronos* untuk memberikan batasan waktu secara jelas bagi laporan penelitiannya. Dalam karyanya tentang Gerakan Protes di Pedesaan Jawa, Sartono hanya mencantumkan batasan akhir abad XIX dan awal abad XX.<sup>26</sup> Dengan menggunakan pendekatan sosio-antropologis yang sangat tajam, Sartono berusaha menguraikan berbagai prototype pemberontakan rakyat atau gerakan social protes oleh masyarakat terhadap struktur yang ada, dan tersebar di seluruh Jawa.

Dalam karya ini Sartono tidak menggunakan batasan rentang waktu yang tajam seperti dalam disertasinya, melainkan

---

<sup>24</sup> C. Fasseur, *The Politics of Colonial Exploitation: Java, the Dutch and the Cultivation System* (Ithaca, 1992, Cornell University Press), hlm. 223. Meskipun tidak menyebutkan tahun 1870 sebagai akhir dari *Kultuur Stelsel*, Fasseur dalam karyanya menyebut bahwa periode 1860an menandai akhir dari monopoli negara yang menopang *Kultuur Stelsel*. Pandangan ini bisa diperlemah dengan adanya realitas bahwa tanaman wajib kopi yang menjadi pilar utamanya baru dihapuskan pada awal abad XX. Begitu juga dengan awal pelaksanaan kebijakan ini, ternyata baru dimuat dalam *Staatsblad van*

*Nederlandsch Indie* tahun 1834, dengan demikian van den Bosch sendiri sudah digantikan oleh J.C. Baud dan sudah kembali ke Belanda.

<sup>25</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa dan Kelanjutannya, Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia* (Jakarta, 1984, Pustaka Jaya).

<sup>26</sup> Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rural Java: a Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and early Twentieth Centuries* (Kuala Lumpur, 1973, Oxford University Press)

hanya membingkai dalam batasan kabur: kapan periode yang dirujuk sebagai akhir abad XIX dan kapan awal abad XX, apakah periode pertengahan abad yang jatuh pada menjelang akhir struktur kolonial Belanda tetapi ketika ditarik pada awal menjangkau periode *Kultuur Stelsel*, tidak ada penjelasan dalam karya tersebut. Dari sini terdapat pergeseran dari *Chronos* menuju *Kairos* meskipun masih terdapat satuan waktu yang menjadi unsur utama dalam *Chronos*.

Bukti adanya unsur *Kairos* yang kuat dalam peristiwa sejarah di Indonesia adalah peristiwa yang berlangsung pada era pendudukan Jepang. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 8 September 1944, ketika Perdana Menteri Jenderal Kuniaki Koiso berpidato pada sidang ke-85 dewan cabinet Jepang. Dalam pidatonya, Koiso menyebutkan sebagai berikut

*Wat Oost Indie betreft, Japan heeft aan de bevolking toegestaan, in overeenstemming met haar wensen, deel te nemen aan de politiek. De ingezetenen van heel Oost Indie hebben onverdroten de Groot Oostaziatische oorlog voortgezet, de zuivere bedoelingen van Japan erkennend. Zij hebben ook oip buitengewone wijze samengewerkt met het Militair Bestuur. Op grond van deze feiten verklaren wij, dat wij hen in de toekomst onafhankelijkheid zullen verlenen, teneinde het eeuwige geluk van de Indonesiers te verzekeren.*<sup>27</sup>

Mengenai Hindia Timur, Jepang mengizinkan kepada penduduk sesuai dengan keinginannya untuk ikut terlibat dalam politik. Penduduk seluruh Hindia Timur telah meneruskan perang Asia Timur Raya tanpa mundur, mengakui tujuan murni Jepang. Mereka dengan cara luar biasa juga telah bekerja sama dengan pemerintah militer. Atas dasar kenyataan ini, kami menyatakan bahwa kami akan memberi mereka kemerdekaan di kemudian hari, dengan tujuan untuk menjamin keberuntungan abadi orang Indonesia.

Kata-kata “kelak kemudian hari” yang dimuat dalam pidato Koiso ini, sebagai pernyataan resmi seorang kepala pemerintahan Kekaisaran Jepang, menunjukkan sifat *kairos* yang jelas. Tidak bisa diketahui kapan jatuh tempo dari kata-kata tersebut, tetapi ditinjau dari pihak yang mengucapkan dan pengucapannya, bisa disebutkan bahwa waktu *kairos* ini tidak lagi lama dan bisa dipastikan.

Peristiwa ini menjadi penting, mengingat satu tahun sebelumnya pimpinan Jepang Perdana Menteri Hideki Tojo yang mengunjungi Indonesia pada tanggal 7 Juli 1943 juga membuat pernyataan yang mengandung unsur waktu. Menanggapi pernyataan Tojo ini, Sukarno membuat pidato yang diterbitkan

---

<sup>27</sup> Pengumuman ini dimuat dalam surat kabar *Asia Raja* tanggal 8 September 1944 tahun ke-3, nomor 216. I.J, Brugmans, *Nederlandsch*

*Indie onder Japanse Bezetting: Gegevens en documenten over de jaren 1942-1945* (Franeker, 1960, T. Wever), hlm. 580.

dalam *Djawa Baroe* tanggal 15 Juli 1943 sebagai berikut

*U hebt enige weken geleden ons hart verblijd door in de 82e zitting van de Japanse Rijksdag te verklaren, dat het Indonesische volk nog dit jaar deel zal hebben aan het landsbestuur. Namens het Indonesische volk betuig ik U onze vreugde en onze dank. Onze vreugde is nog vergroot door uw komst in ons midden. Wij zullen onze trouw aan Japan vermeederen, want wij zijn er van oetueigd dat de oorlog die Japan thans voert, een heilige oorlog is.*<sup>28</sup>

Anda beberapa minggu lalu telah menyenangkan hati kita dengan menyatakan dalam sidang ke-82 Hari Kekaisaran Jepang bahwa bangsa Indonesia pada tahun ini akan terlibat dalam pemerintahan negeri. Atas nama bangsa Indonesia, saya mengucapkan kegembiraan kami dan terima kasih kami. Kebahagiaan kami ditambah dengan kunjungan Anda di kalangan kami. Kami akan meningkatkan kesetiaan kepada Jepang, karena kami yakin bahwa perang yang kini dilakukan oleh Jepang adalah perang suci.

Meskipun dalam kutipan di atas menyebut satuan waktu, yakni minggu dan tahun, dalam pelaksanaannya tidak dipastikan kapan janji di atas akan

dipenuhi. Dengan demikian sebenarnya kriteria batasan waktu ini bisa disebut sebagai *kairos* untuk digunakan sebagai sumber sejarah.

### **E. Penutup**

Penetapan batas temporal pada penelitian atau rekonstruksi sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting dan mutlak untuk memenuhi tuntutan metodologi. Tidak ada karya penelitian sejarah yang tidak menggunakan batasan temporal, dan selalu dikaitkan dengan masa lalu yang sudah berlangsung. Oleh karenanya sejarawan sebagai pelaku rekonstruksi menjadi pemegang peran utama untuk mengarahkan tujuan rekonstruksinya, yang menggunakan pelaku dan peristiwa sejarah. Meskipun ketiganya menjadi suatu kesatuan, peran dari sejarawan menjadi sangat sentral seperti yang dikatakan oleh Wilhelm Dilthey.

Meskipun ada peran sentralnya, sejarawan tetap tidak bisa melepaskan diri dari ikatan waktu. Tanpa batasan temporal, ia bukan sejarawan dan tidak menulis sejarah melainkan memasuki ranah disiplin yang lain seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik dan sebagainya. Dengan begitu batasan temporal wajib diperhatikan oleh sejarawan secara mutlak dalam menyusun rekonstruksinya.

Akan tetapi batasan temporal juga tidak selalu bersifat kaku atau terbatas harus menegaskan periodisasi, baik tahun maupun dekade. Dengan menggunakan filsafat waktu, batasan temporal bisa menggunakan kronologis ketika menganut

---

<sup>28</sup> I.J. Brugmans, *ibid.*, hlm. 573

*chronos* dan tidak kronologis ketika menggunakan *kairos*. Kendati demikian, keduanya tetap mencerminkan batasan waktu dalam rekonstruksi sejarah, agar identitas disiplin dan persyaratan keilmuan sejarah terpenuhi.

Penggunaan *kairos* yang tidak secara tegas mewujudkan batasan waktu seperti *chronos* juga dimungkinkan sejauh relevan dengan tema penelitian sejarah. Penetapan batas waktu di luar satuan waktu ini bisa dilakukan karena dengan pencantumannya, *kairos* tetap mampu menunjukkan nuansa masa lampau dan periode yang dicakupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bakker, Anton. 1984. *Metode-Metode Filsafat*. (Jakarta: Ghalia).
- Brugmans, I.J. 1960. *Nederlandsch Indie onder Japane Bezetting: Gegevens en documenten over de jaren 1942-1945*. Franeker: T. Wever.
- Dilthey, Wilhelm. 2010. *Wilhelm Dilthey: Selected Works, Vol. III : the Formation of the Historical World in the Human Sciences*. Princenton: Princenton University Press.
- Fasseur, C. 1992. *The Politics of Colonial Exploitation: Java, the Dutch and the Cultivation System*. Ithaca: Cornel University Press.
- Graham, M. Patrick. 1997. *The Chronicler as historian*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Greaves, Tom. 2010. *Starting with Heidegger*. London: Bloomsbury Publ.
- Hawhee, Debra. 2013. *Bodily Arts: Rhetoric and Athletic in Ancient Greece*. Texas: The University of Texas Press.
- Johnson, Kermit D. 1980. *Military Chaplan's Review: Spiritual Journeying*. Fall, D.A. Palm
- Klaniczay, Gabor, Balazs Trenscsenyi and Gabor Gyani. 2022. *The Historical Construction of National Consciousness*. Budapest: CEU Press.
- Klauer, Bern. 2017. *Sustainability and the art of Long-Term Thinking*. Oxon: Routledge.
- Lemon, M.C. 2003. *The Philosophy of History*. London: Routledge.
- Macaulay, Lord. 1875. *Critical and Historical Essays, contributed to the Edinburgh Review*. New York: Hurd and Houghhton.
- Mindell, Arnold. 2013. *Dance of the Ancient One: How the Universe Solves Personal and World Problems*. Oregon: Deep Democracy Exchange.
- Munslow, Alun. 1997. *Deconstructing History*. London: Routledge.
- P. Swantoro. 2016. *Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi Satu*. Jakarta: Gramedia.
- Palmer, Richard E. 1989. *Hermeneutics*. Illinois: Northwestern University Press.
- Sartono Kartodirdjo. 1973. *Protest Movements in Rural Java: a Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and early Twentieth Centuries*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Sartono Kartodirdjo. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa dan Kelanjutannya, Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sipiora, Philip, and James S. Baumlin. 2002. *Rhetoric and Kairos : Essays in History*,

*Theory and Praxis*. Albany State:  
University of New York Press.

Tallis, Benjamin. 2023. *Identities, Borderscapes, Orders: In Security, Immobility and Crisis in the EU and Ukraine*. New York: Springer International Publ.

Vardaman, Jerry, and Edwin M. Yamauchi. 1989. *Chronos, Kairos, Christos: Nativity and Chronological Studies Presented to Jack Finegan*. Winona Lake: Eisenbrauns.

Weinrich, Harald. 2008. *On Borrowed Time: the art and economy of living with deadlines*. Chicago: The University of Chicago Press.

Williams, Pat. 1984. *What are you living for? Investing your life in what matters most*. Ventura: Regal Publ.

### **Artikel Jurnal**

Miska M. Amin. 1994. "Hermeneutik sebagai Metode Filsafat" dalam *Jurnal Filsafat*, seri 17 Februari.

P. Hardono Hadi. 1993. "Kebenaran dan Metodologi Penelitian Filsafat Sebuah Tinjauan Epistemology" dalam *Jurnal Filsafat*, seri 14 Mei.